

Penerapan *Islamic Moral Values* dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa melalui Budaya Organisasi

MOH. ZAINI^{1a*}, BACHRUL ULUM^{2b}, WIWIK KUSMAWATI^{3c}, RENO SISKA SARI^{4d}

Universitas Insan Budi Utomo^{1a}, Universitas Bhinneka PGRI^{2b}, ³⁻⁴ Universitas Insan Budi Utomo
success.zen@budiutomomalang.ac.id^{1a}, bachrul.ulum@ubhi.ac.id^{2b},
wiwikusmawati@budiutomomalang.ac.id^{3c}, renosiskasari@budiutomomalang.ac.id^{4d}

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang integrasi *Islamic moral values* yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter mahasiswa dalam organisasi. Selain dari itu, juga hendak menyajikan nilai-nilai apa saja yang esensial dalam membangun karakter mahasiswa di lingkungan organisasi, serta menyajikan pendekatan pembinaan akhlak Islami dapat diterapkan secara efektif dalam budaya organisasi mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu *library research*. Dalam proses analisa, peneliti menggunakan *content analysis* (analisis isi) Miles & Huberman. Tahapan yang dilakukan mencakup *data accumulation* (data pustaka) yang meliputi kegiatan membaca, mencatat, serta mengelola bahan riset yang dibutuhkan, selanjutnya melakukan display data atau juga kondensasi data, reduksi data, verifikasi data dan kongklusi. Proses ini bertujuan mengilustrasikan pemahaman terkait fenomena, serta menawarkan solusi terkait masalah inti yang menjadi fokus penelitian. Setelah proses analisis data selesai, peneliti membuat kongklusi dalam bentuk deskripsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Integrasi *Islamic moral values* berperan signifikan dalam membentuk karakter mahasiswa di lingkungan organisasi, terutama dalam membangun kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran sosial. Sedangkan nilai-nilai yang dapat dijadikan pijakan pembentukannya diantaranya nilai *amanah*, saling tolong-menolong, dan komunikasi yang santun. Nilai-nilai ini menekankan pentingnya menjaga etika dalam berinteraksi dan bekerja sama dalam organisasi. Hal tersebut dapat ditanamkan melalui pemahaman ilmu, pembiasaan, dan teladan yang baik (*uswah hasanah*).

Kata Kunci: nilai moral islami, karakter mahasiswa, budaya organisasi

Abstract: This research aims to provide an overview of the integration of Islamic moral values that can influence the formation of student character in organizations. Additionally, it seeks to present the essential values for building student character in an organizational environment and to offer an Islamic moral development approach that can be effectively applied within the culture of student organizations. This study employs a qualitative approach, specifically library research. In the analysis process, the researchers used Miles & Huberman's content analysis. The stages carried out include data accumulation, which involves reading, recording, and managing the necessary research materials, followed by displaying the data, data condensation, data reduction, data verification, and conclusion. This process aims to provide insights related to the phenomenon while offering solutions to the core problem that is the focus of the research. Upon completing the data analysis process, the researchers formulate conclusions in the form of descriptive findings. The results of this research indicate that the integration of Islamic moral values plays a significant role in shaping student character within organizational environments, particularly in fostering honesty, responsibility, and social awareness. The values that can serve as a foundation for this formation include trust, mutual assistance, and respectful communication. These values underscore the importance of maintaining ethical standards in interactions and collaboration within the organization. This can be instilled through knowledge, habituation, and exemplary conduct (*uswah hasanah*).

Keywords: islamic moral values, student character, organizational culture

Article info: Submitted | Accepted | Published
04-08-2024 | 20-10-2024 | 31-10-2024

LATAR BELAKANG

Islam adalah ajaran kebenaran yang menjadi pedoman bagi seluruh umat manusia. Pedoman ini mencakup segala aspek yang diperlukan oleh individu, diantaranya: iman, moralitas, dan syariah. Islam merupakan agama yang inklusif terhadap berbagai nilai yang berlaku di masyarakat, meskipun terdapat perbedaan dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam. Nilai-nilai tersebut meliputi *aqidah* (keyakinan teologis), *ubudiah* (praktik ritual), hingga menyangkut ketentuan hubungan sosial (*muamalah*). Sifat universalitas Islam memutlakkan ajarannya untuk diterapkan kapan saja dan di mana saja hingga zaman berakhir (Hastono, 2009). Beberapa prinsip utama yang diakui dan diamalkan dalam ajaran Islam, diantaranya: pertama, Tawhid (keimanan kepada Allah). Tawhid ini fondasi dari seluruh ajaran Islam, yang mengajarkan bahwa hanya ada satu Tuhan, yaitu Allah. Keimanan ini mempengaruhi semua aspek kehidupan Muslim, baik dalam ibadah maupun dalam hubungan sosial. Prinsip ini menekankan monoteisme dan keberadaan Tuhan sebagai pusat dari kehidupan manusia. Azumardi Azra dalam beberapa karya tulisnya menegaskan pentingnya tawhid sebagai landasan utama bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, di mana nilai keimanan ini harus dijaga dalam setiap aspek Pendidikan (Azyumardi, 1999).

Kedua, Ibadah (penghambaan kepada Allah). Ibadah dalam Islam tidak terbatas pada ritual-ritual keagamaan seperti salat, puasa, atau zakat, tetapi juga mencakup setiap tindakan yang diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Setiap perbuatan baik yang dilakukan dengan niat yang benar dapat dianggap sebagai ibadah. Ketiga, Akhlaq (etika atau moralitas Islam). Akhlaq dalam Islam adalah seperangkat nilai-nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan sesamanya. Akhlaq mencakup perilaku individu yang mencerminkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan toleransi. Azumardi Azra menekankan pentingnya akhlaq dalam membentuk karakter masyarakat yang beradab. Etika yang kuat dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang Islam (Azyumardi, 2012). Ke empat, Syariah (hukum dan peraturan Islam). Syariah adalah sistem hukum dalam Islam yang mengatur berbagai aspek kehidupan umat, termasuk hubungan sosial, politik, ekonomi, dan ibadah. Prinsip ini mencakup aturan yang diturunkan dari Al-Qur'an dan Hadits, dan bertujuan untuk mencapai keadilan dan kesejahteraan masyarakat. Pakar pendidikan Islam (Abdul Mujib), menyoroti peran syariah dalam pendidikan Islam sebagai alat untuk membentuk tata kelola yang baik dan membangun masyarakat yang beretika (Muhaimin, 1993).

Kelima, *'adalah* (keadilan). Prinsip keadilan dalam Islam menuntut setiap Muslim untuk bertindak adil dalam segala hal, baik dalam interaksi sosial, bisnis, maupun kehidupan pribadi. Keadilan adalah elemen kunci dalam mencapai harmoni dan kesejahteraan sosial. Dalam studinya, Azumardi Azra sering kali menyebutkan bahwa keadilan adalah prinsip universal yang menjadi dasar bagi setiap aspek kehidupan umat Islam, termasuk dalam pendidikan. Keadilan harus diterapkan di semua bidang untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan spiritual dan intelektual (Azyumardi, 1993). Ke enam, Tazkiyah (penyucian diri). Tazkiyah adalah konsep penyucian diri dalam Islam, yang mencakup penyucian hati, pikiran,

dan tindakan agar senantiasa selaras dengan kehendak Allah. Proses ini melibatkan pengembangan spiritual melalui ibadah, akhlaq, dan refleksi diri. Pakar pendidikan Islam seperti Muhammad Quraish Shihab sering menyebut pentingnya tazkiyah dalam konteks pendidikan. Pendidikan yang efektif tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan otak, tetapi juga menyucikan hati agar generasi mendatang dapat menjalani kehidupan dengan integritas moral yang tinggi (Shihab, 1994).

Berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam, pengembangan karakter mahasiswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam sangat diperlukan untuk memperkuat pengetahuan, pemahaman, dan penerapan ajaran agama, guna menciptakan perdamaian, harmoni, dan kesederhanaan dalam kehidupan beragama. Pendekatan ini bertujuan pada internalisasi *moral values*, yang memiliki kedalaman dan signifikansi fundamenta (Muhsinin, 2013). Dalam pembentukan karakter mahasiswa di lingkungan organisasi, fokus utamanya adalah pada pembinaan akhlak Islam. Para dosen diharapkan aktif memantau dan menyampaikan materi secara optimal. Pembinaan *Islamic moral values* idealnya dimulai sejak pendidikan dasar, sehingga mahasiswa dapat membentuk perilaku yang baik, baik di masa kini maupun di masa depan (Nafiah, 2021).

Remaja adalah fase di mana setiap individu mencari identitasnya sendiri. Ini adalah masa peralihan remaja menuju dewasa. Masa ini sangat sensitif yang memberikan efek besar pada mahasiswa. Periode ini, mahasiswa diharapkan dapat memperkaya jiwa dengan *Islamic moral values* dan moral dalam organisasi berdasarkan ajaran agama, sehingga menjadi sosok yang berintegritas, bertanggung jawab, dan tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan yang negatif di masa depan. Agama Islam memberikan panduan yang tepat untuk membangun *personality*, hati, akal budi, pikiran, dan kebiasaan baik agar mampu menjadi diri yang sehat secara lahiriah dan bathiniah (Julaina, 2016). Dengan tanggung jawab yang besar dalam kegiatan organisasi, mahasiswa perlu memiliki *personality*, sikap, dan karakter yang sejalan dengan peran kepemimpinan yang diembannya. Selain itu, penting bagi mereka untuk menegakkan disiplin, memiliki otoritas yang kuat, bersikap sabar dan tawakal dalam menghadapi tantangan, serta terbuka terhadap kritik. Mahasiswa juga harus berpengetahuan luas, bijaksana, mengutamakan kepentingan umum, berorientasi pada pelayanan masyarakat, memiliki tanggung jawab yang tinggi, berakhlak mulia, dan menunjukkan sifat-sifat relevan lainnya yang diperlukan dalam memimpin (Siregar et al., 2018).

Nilai-nilai akhlak dalam membangun karakter mahasiswa melalui budaya organisasi bertujuan untuk mengenali perbedaan karakter individu dalam menjalankan organisasi melalui akhlak Islam. Ini memungkinkan mereka untuk memahami secara mendalam dampak dari perilaku baik maupun buruk yang mungkin mereka hadapi. Dengan pemahaman ini, mahasiswa akan mampu menjalankan organisasi dengan baik, menjauhkan diri dari perilaku buruk, dan membentuk karakter dengan *akhlakul karimah*, yang pada akhirnya menciptakan tatanan yang tertib dalam budaya organisasi. Saat seseorang mencapai apa yang diharapkannya, ia akan merasa puas dan menemukan makna dalam pekerjaannya. Keberhasilan dalam pekerjaan mendorong individu untuk terus memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan mempertahankan loyalitasnya terhadap organisasi. Etos kerja yang berakar dari ajaran Islam, berdasarkan keyakinan dan prinsip-prinsip al-Qur'an dan Sunnah, memberikan dorongan yang kuat bagi individu untuk tetap berkomitmen dan berkontribusi secara optimal dalam organisasi (Rizki, 2018). Maka dari itu, gambaran sebagaimana yang telah diurai di atas,

dapat dipahami secara lebih jelas bahwa terdapat aspek utama yang penting dikedepankan terkait dengan Penerapan *Islamic Moral Values* sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 1. Orientasi Penerapan Nilai Moral Islam

| No. | Aspek Utama | Deskriptif |
|-----|-------------------------|---|
| 1. | Ajaran Islam | Islam sebagai pedoman kebenaran yang mencakup iman, moral dan syari'ah |
| 2. | Nilai-Nilai Islam | Inklusi nilai akidah, ubudiah, dan mu'amalah, meskipun ada perbedaan |
| 3. | Pengembangan Karakter | Karakter mahasiswa perlu penguatan pengetahuan dan penerapan ajaran agama untuk menciptakan 'kedamaian' |
| 4. | Pembinaan Akhlak | Fokus pada pembinaan akhlak Islam oleh dosen dalam lingkup organisasi |
| 5. | Pendidikan Dasar | Pembinaan dimulai sejak pendidikan dasar untuk terbentuknya perilaku baik |
| 6. | Remaja | Masa pencarian identitas yang sensitif bagi mahasiswa |
| 7. | Tanggungjawab Mahasiswa | Mahasiswa perlu kualitas karakter yang sejalan dengan peran kepemimpinan, disiplin dan perilaku baik |
| 8. | Nilai Akhlak | Mengenali perbedaan karakter individu melalui akhlak Islami perilaku baik |
| 9. | Keberhasilan Pekerjaan | Puas dan menemukan makna dari pekerjaan dapat meningkatkan kontribusi individu |
| 10. | Etos Kerja | Etos kerja berakar dari ajaran Islam mendorong komitmen dalam berorganisasi |

Aspek-aspek sebagaimana pada tabel di atas setidaknya menjadi orientasi tentang upaya penerapan nilai moral islam yang diintegrasikan ke dalam budaya berorganisasi di kalangan Mahasiswa. Fathurrohman dalam bukunya memberikan gambaran tentang proses merancang integrasi dalam pelaksanaan pembangunan karakter mahasiswa melalui pembentukan berakhlak mulia sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 2. Langkah Pembangunan Karakter

| Langkah | Penjelasan |
|---|--|
| Identifikasi Aktivitas | Mengidentifikasi berbagai jenis aktivitas di sekolah yang dapat mengimplementasikan pembentukan karakter, baik melalui proses pembelajaran maupun kegiatan organisasi. |
| Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Karakter | Mengembangkan bahan ajar berbasis karakter untuk setiap aktivitas dalam organisasi guna mendukung pembentukan akhlak mulia. |
| Perancangan Skema Aktivitas Organisasi | Merancang skema pelaksanaan aktivitas organisasi yang berfokus pada pengembangan karakter mahasiswa. |
| Penyediaan Sarana Pendukung | Menyediakan sarana pendukung untuk pelaksanaan program pendidikan berbasis karakter, seperti fasilitas dan sumber daya yang diperlukan. |

| | |
|---|---|
| Perencanaan Kegiatan Pendidikan Berbasis Karakter | Perencanaan kegiatan yang melibatkan elemen penting seperti: tujuan, materi, pelaksana, pihak-pihak yang terlibat, tata cara pelaksanaan, aspek organisasi, jadwal, lokasi, serta sarana pendukung. |
|---|---|

Tabel di atas memberikan gambaran sistematis tentang langkah-langkah pengembangan karakter mahasiswa melalui integrasi nilai-nilai akhlak dalam kegiatan organisasi. Dalam hal ini dapat dimulai dari langkah: mengidentifikasi berbagai jenis aktivitas, mengembangkan bahan ajar, merancang skema dalam proses penerapan aktivitas organisasi yang dirancang, penyediaan sarana, serta planing aktifitas pendidikan yang berbasis pada karakter.

Oleh karena itu, memiliki akhlak yang baik sangatlah esensial bagi setiap individu, terutama bagi mahasiswa yang aktif dalam organisasi. Akhlak yang baik memungkinkan mereka untuk membangun hubungan yang harmonis, tidak hanya dengan sesama manusia, tetapi juga dengan seluruh ciptaan Allah, dan lebih penting lagi, dengan Allah sebagai Sang Pencipta. Tanpa akhlak yang baik, hubungan-hubungan tersebut dapat mengalami keretakan, dan perkembangan karakter mahasiswa akan terganggu. Hal ini disebabkan karena tindakan yang dilakukan tanpa akhlak baik tidak akan memiliki tujuan yang jelas dan mengarah pada kebaikan yang sejati (Zainuddin dkk., 1991).

Melalui tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan juga praktis. Manfaat secara teoritis: bahwa riset ini bisa menjadi alternatif dalam menerapkan *Islamic moral values* untuk meningkatkan karakter mahasiswa dalam berorganisasi, dan juga bisa menjadi pijakan berpikir bagi peneliti selanjutnya, baik bagi peneliti sendiri dan juga peneliti-peneliti lainnya.

Sedangkan manfaat praktis khususnya bagi mahasiswa, bahwa riset ini setidaknya akan semakin menguatkan karakter mahasiswa dengan menerapkan nilai-nilai akhlak islam sehingga organisasi berjalan dengan baik dan lancar. Selain dari itu, juga diharapkan akan dapat meningkatkan keterampilan berorganisasi dalam penerapan *Islamic moral values*. Manfaat bagi peneliti, bahwa dalam sebuah riset tentu saja akan dapat memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan, semakin meningkatkan pemahaman khususnya tentang cara meningkatkan *Islamic moral values* yang dapat menjadikan mahasiswa menjadi lebih aktif dan interaktif didalam karakternya masing-masing.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu *library research* (penelitian kepustakaan). Tahapan riset yang dilakukan mencakup *data accumulation* (akumulasi data pustaka) yang meliputi kegiatan membaca, mencatat, serta mengelola bahan riset yang dibutuhkan (Mestika, 2004). Selain itu, penelitian ini juga melakukan kajian teoritis terhadap setiap fenomena yang berkaitan dengan masalah nilai moralitas dan langkah-langkah yang harus diambil dalam proses integrasi nilai tersebut (Sugiyono, 2013). Akumulasi data dalam riset ini diperoleh dari berbagai media daring, seperti artikel, pemberitaan dari portal kredibel, dan analisis berbagai artikel publikatif yang relevan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memperluas pemahaman peneliti tentang masalah yang sedang diteliti, sekaligus menyajikan temuan yang bermanfaat bagi pihak lain (Rijali, 2018).

Bahan data yang diperlukan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data sekunder yang diperoleh dari berita, artikel, dan jurnal yang relevan. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi dokumentasi, yakni menganalisis variabel atau isu yang terkait melalui berbagai catatan, berita, buku, artikel, makalah, dan jurnal yang telah dipublikasikan (Arikunto, 2010). Setelah data dirasa memadai, langkah selanjutnya adalah melakukan *content analysis* (analisis isi), (Hadi, 2015). Proses ini bertujuan untuk menampilkan pemahaman terkait fenomena, serta menawarkan solusi terkait masalah inti yang menjadi fokus penelitian. Tahapan analisis data meliputi *data reduction* (reduksi data), penyajian data, dan verifikasi data. (Huberman, 1994) Setelah proses analisis data selesai, peneliti membuat kesimpulan dalam bentuk deskripsi. Untuk memastikan validitas data dalam penelitian ini, beberapa teknik digunakan, seperti triangulasi, memastikan kelengkapan referensi, dan melakukan pengecekan ulang terhadap data dari berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan *Islamic moral values* dalam organisasi memiliki signifikansi yang besar, khususnya dalam membentuk karakter dan moral mahasiswa. Langkah ini dilakukan dengan memperluas wawasan mahasiswa sehingga mereka dapat memahami metode yang digunakan untuk mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam struktur organisasi. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk melihat secara jelas bagaimana *Islamic moral values* diterapkan dalam konteks berorganisasi. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, kita dapat mengevaluasi seberapa efektif pendekatan yang digunakan dalam mencapai pembentukan karakter mahasiswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Integrasi *Islamic moral values* dalam organisasi bertujuan utama untuk membantu mahasiswa memahami proses pembentukan karakter pribadi mereka, yang mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, ketulusan, dan tanggung jawab. Lebih dari itu, integrasi ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, menumbuhkan kesadaran sosial, membangun sikap kepemimpinan, memperkuat identitas keislaman, serta menciptakan keseimbangan hidup.

Tujuan-tujuan tersebut tidak hanya memberikan dampak pada perkembangan individu mahasiswa, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas bagi masyarakat. Mahasiswa yang telah dibekali dengan *Islamic moral values* berpotensi menjadi agen perubahan yang positif dalam organisasi, membawa nilai-nilai keislaman yang dapat memengaruhi tatanan sosial dan keorganisasian secara keseluruhan. Terdapat beberapa nilai dan metode penanaman *Islamic moral values* untuk mengembangkan karakter mahasiswa dalam budaya organisasi, diantaranya:

1. Amanah

Mahasiswa yang terlibat dalam organisasi perlu memiliki sikap amanah dalam menjalankan tugas mereka. Dengan adanya sikap saling percaya, alokasi tugas yang dilakukan oleh pengelola organisasi dapat berjalan lebih efisien. Sikap amanah ini berkontribusi pada peningkatan kepercayaan di dalam organisasi, sehingga baik pemberi tugas maupun pelaksana akan bekerja dengan lebih tekun dan penuh dedikasi. Sebaliknya, jika sikap saling percaya tidak diterapkan, berbagai penyimpangan dapat muncul, yang akan menimbulkan keraguan terhadap pelaksanaan tugas dalam organisasi. Hal ini dapat menyebabkan kemunduran organisasi, bahkan berpotensi mengakibatkan organisasi tersebut menghilang. Sebaliknya ketika dijalankan

dengan penuh amanah maka yang terjadi adalah soliditas, kolaborasi akan semakin memperkuat sistem organisasi. Sebagaimana pada gambar berikut:



Gambar 1. Ilustrasi Penerapan Nilai Amanah*

*(Gambar ini merupakan hasil ilustrasi yang dihasilkan oleh model DALL-E berdasarkan teks Ilustrasi ini dihasilkan secara orisinal oleh model berdasarkan instruksi)

Ilustrasi di atas mewakili pentingnya amanah (amanah) dikalangan mahasiswa dalam suatu organisasi. Ini secara visual menunjukkan kolaborasi, delegasi tugas, dan dampak positif dan negatif dari kepercayaan. Oleh karena itu, sikap amanah merupakan elemen esensial yang harus ada dalam setiap diri, lebih-lebih dalam berorganisasi. Begitu sangat pentingnya nilai ini, Rasulullah SAW. bersabda:

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

Tidak ada iman bagi orang yang tidak amanah, dan tidak ada agama bagi yang tidak memegang janji. (HR. Ahmad).

Sebagai contoh, sikap amanah dapat terlihat ketika suatu kelompok dalam organisasi melaksanakan perintah dengan penuh tanggung jawab, tidak mengabaikan instruksi dari pengawas organisasi, serta menjaga hubungan yang terkoordinasi dengan baik antara pengawas dan anggota kelompok. Sikap ini mencerminkan komitmen untuk bekerja sama secara efektif dan memastikan bahwa semua aspek organisasi berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

2. Saling Tolong-Menolong

Dalam budaya organisasi, pembagian tugas merupakan elemen penting untuk mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, sikap saling tolong-menolong menjadi kewajiban yang harus dilakukan dalam menjalankan organisasi. Allah SWT Berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa dan jangan tolong- menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-nya, (Qs. al-Ma`idah[5]:2) (Al-Qu'an Karim dan Terj., 2007).

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam sikap tolong-menolong adalah kesesuaian dengan pembagian tugas yang telah ditetapkan. Apabila tugas individu belum terselesaikan, sebaiknya tidak mencampurkan tanggung jawab pribadi dengan tugas yang lain. Sebagai contoh, dalam pelaksanaan acara sekolah, divisi dekorasi seharusnya tidak mencampuri tugas divisi lainnya sebelum menyelesaikan tugasnya sendiri. Divisi dekorasi hanya diperkenankan memberikan masukan selama rapat berlangsung atau sekadar mengingatkan divisi humas jika terdapat ketidaksesuaian antara pelaksanaan di lapangan dan keputusan rapat yang telah disepakati. Jika divisi dekorasi mencampurkan tanggung jawabnya dengan tugas divisi lain, maka proses dan hasil acara tidak akan berjalan secara optimal.

3. Berkomunikasi dengan Santun

Untuk menjalankan organisasi dengan baik, hubungan antar individu dan antar kelompok dalam organisasi juga harus terjaga dengan baik. Hubungan yang harmonis dapat dibangun dan dipertahankan melalui komunikasi yang baik. Terdapat lima prinsip tentang cara berkomunikasi baik, yaitu:

- Dahulukan kata-kata yang mulia dan penuh rasa hormat terhadap sesama, atau lebih baik diam jika dirasa tidak mampu (*Qaulan Karīman*).
- Berbicara dengan lembut, bahkan kepada lawan atau pesaing (*Qaulan Layyinan*).
- Isi percakapan harus benar dan jujur (*Qaulan Sadīdan*).
- Perkataan disampaikan dengan tepat sesuai dengan situasi dan kondisi (*Qaulan Balīghan*).
- Ucapan yang disampaikan mudah dipahami oleh pendengar (*Qaulan Ma'rūfan/Masyuran*).

Menurut Nasiruddin dalam bukunya Pendidikan Tasawuf, ada beberapa bentuk proses pembentukan akhlak yang baik:

1) Dengan Pemahaman Ilmu

Pemahaman ini dicapai dengan memberikan informasi mengenai esensi dan nilai-nilai positif yang terdapat di dalamnya. Zainuddin, dkk. "Seluk Beluk Pendidikan Dari Al Ghazali." Misalnya, kejujuran dan segala hakikat kebenarannya harus diperkenalkan kepada anak-anak agar mereka dapat memahami dan meyakini bahwa jujur merupakan hal yang sangat berharga dan bernilai dalam kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Setelah mereka memahami dan yakin akan nilai kejujuran, besar kemungkinan anak-anak akan merasakan ketertarikan atau kecintaan terhadap sikap ini. Selanjutnya, mereka akan melakukan tindakan yang mencerminkan akhlak tersebut. Jika anak-anak terus-menerus melakukan tindakan jujur, maka sikap ini akan menjadi kebiasaan yang mudah dilakukan dan akhirnya terinternalisasi sebagai akhlak yang menjadi bagian dari diri dan kehidupan mereka.

2) Dengan Pembiasaan (Amal)

Pembiasaan berperan penting dalam memperkuat pemahaman yang telah tertanam dalam hati seseorang. Selain itu, proses ini juga menjembatani hubungan antara tindakan akhlak dan identitas individu, menjaga akhlak yang telah terinternalisasi, serta mendukung perkembangan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif. Dengan demikian, pembiasaan ini dapat meningkatkan keyakinan dan kepastian seseorang dalam mempertahankan nilai-nilai akhlak yang diyakininya.

3) Melalui Teladan yang Baik (Uswah Hasanah)

Contoh dan teladan yang ditunjukkan oleh orang-orang terdekat memiliki peran krusial dalam pembentukan akhlak yang baik. Keteladanan yang santun, didukung oleh lingkungan yang positif, akan memperkuat keputusan individu dalam memilih perilaku yang baik. Keberadaan teladan yang baik di suatu lingkungan dapat memperkuat keyakinan anggota masyarakat untuk konsisten terhadap nilai-nilai kebaikan (norma). Dukungan dari orang-orang di sekitar juga memudahkan individu untuk mempertahankan nilai-nilai yang diyakini. Ketika menghadapi masalah dan konflik dalam suatu kelompok, penting untuk mengutamakan diskusi dan pemecahan masalah yang merujuk pada peraturan organisasi yang bertujuan untuk kebaikan dan kemaslahatan. Selain itu, tindakan yang tidak terpuji menurut panduan pemimpin agama harus dihindari, karena dapat merugikan kepentingan kelompok.

Setiap individu dalam organisasi memiliki kewajiban untuk mendorong dan merangsang perilaku rekan-rekannya dalam mengarahkan dan mengelola organisasi, agar karakter mahasiswa tetap terjaga dan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan dakwah yang dapat dipertanggungjawabkan di tingkat organisasi. Selain itu, setiap individu sebaiknya menghindari fitnah, kesombongan, sikap egois, dan tindakan tidak terpuji lainnya yang dapat merugikan reputasi dan martabat hidup, yang seharusnya menjadi pedoman bagi seorang pemimpin.

Setiap lingkungan organisasi sebaiknya membudayakan tradisi dalam membangun imamah serta memperkuat ikatan jamaah dan jam'iyah. Selain itu, setiap anggota organisasi, di mana pun berada, harus bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya dengan penuh kesetiaan (konsistensi) dan integritas tinggi, sambil menghindari sikap sombong dan egois yang mungkin muncul akibat kesuksesan dalam mengelola proyek atau usaha amal (Jabbar, 2007). Dengan menerapkan akhlak tersebut, Allah senantiasa menganugerahkan berkah dan serta karunia-Nya secara berlimpah, sehingga para pendidik/peserta didik terus dapat berkontribusi melalui kegiatan organisasi. Tentu saja hal ini dilakukan sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab kekhilafahan di dunia, dengan semangat yang tulus dan mendalam. Sehingga saatnya kembali nanti, dikembalikan dalam keadaan khusnul khotimah:

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۖ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي
وَادْخُلِي جَنَّتِي

Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku. (Qs. Al-Fajr [89]: 27-30) (Al-Qu'an Karim dan Terj., 2007).

Sebuah organisasi selalu berawal dari niat dan tujuan yang telah ditetapkan. Niat dan tujuan inilah yang akan memandu langkah-langkah yang diambil dalam organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Meskipun keberlangsungan suatu organisasi dipengaruhi oleh etos kerja individu dan karakter kolektif yang ada di dalamnya, niat dan tujuan awal tetap menjadi fondasi yang utama. Jika niat dan tujuan tersebut baik, maka organisasi akan memberikan manfaat sesuai dengan maksud awalnya dan akan beroperasi dengan baik berdasarkan prinsip-prinsip akhlak yang diterapkan dalam organisasi tersebut. Rusdiana. 2019. Etika Komunikasi Organisasi: Filosofi, Konsep, dan Aplikasi. Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ
وَرَسُولِهِ فَهَاجَرْتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ

Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh Umar bin Khatthab r.a. berkata, aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda: “Semua amal perbuatan tergantung niatnya dan setiap orang akan mendapatkan sesuai apa yang diniatkan. Barangsiapa berhijrah karena Allah dan rasul-Nya maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa berhijrah karena dunia yang ia cari atau wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya untuk apa yang ia tuju.” (HR. Al- Bukhari & Muslim).

Penerapan nilai-nilai moral Islam memiliki signifikansi yang sangat besar, karena akhlak mencerminkan kepribadian dan karakter individu. Oleh karena itu, penting untuk terus membina akhlak guna menjaga citra diri dan komunitas. Di kalangan para pakar, terdapat beragam pendapat mengenai pendidikan akhlak. Sebagian ulama berpendapat bahwa akhlak merupakan insting bawaan yang dimiliki manusia sejak lahir, sehingga mereka percaya bahwa akhlak akan tumbuh dengan sendirinya tanpa memerlukan pengarahan. Di sisi lain, ada pula yang menyatakan bahwa akhlak merupakan hasil dari usaha dan pembinaan yang berkelanjutan.

Melalui pembelajaran akhlak Islam dalam konteks organisasi, diharapkan dapat membantu membentuk insan kamil pada diri mahasiswa, yakni sebuah gambaran manusia dengan potensi sifat-sifat ideal (paripurna). Insan kamil adalah individu yang sehat secara fisik dan spiritual, sehingga mampu mengoptimalkan potensi rohaninya dan menjalin hubungan yang baik dengan Allah serta dengan sesama makhluk, sesuai dengan tuntunan akhlak. Dalam arti, bahwa hubungannya dengan Allah sebagai puncak pengabdian mampu mengantarkan diri pada bentuk peribadatan yang paripurna (takwa).

Tujuan akhir dari setiap ibadah adalah untuk membangun ketakwaan. Takwa mencakup ketaatan terhadap setiap perintah-Nya dan penghindaran terhadap segala larangan-Nya. Ini berarti menjauhi perilaku buruk dan melaksanakan tindakan baik. Kaum *muttaqin* adalah mereka yang memiliki akhlak yang baik, melakukan kebajikan, dan berbudi pekerti mulia. Sebagai dampaknya, bahwa kejahatan, penyimpangan sosial, dan kenakalan remaja, sangat potensial dapat diminimalkan bahkan dihilangkan. (Husaini, 2018) Oleh karena itu beberapa hal yang penting digaris-bawahi terkait kajian ini, sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 3. Penanaman Nilai-Nilai Moral Islam dalam Membentuk Karakter Mahasiswa Berorganisasi:

| Aspek | Deskripsi | Tujuan |
|---------------------------------------|--|---|
| 1. Penanaman Nilai-nilai Moral | Penanaman sikap amanah, ta'awun, dan keterampilan komunikasi yang baik. | Membangun akhlak mahasiswa dan meningkatkan karakter pribadi. |
| 2. Peran Karakter Mahasiswa | Karakter mahasiswa penting dalam penerapan prinsip-prinsip moral Islam. Melalui ilmu, amal, dan teladan. | Membentuk akhlak mulia, disiplin, dan tanggung jawab untuk kontribusi positif di masyarakat. |
| 3. Proses Pengembangan Karakter | Memerlukan kesungguhan dalam pelaksanaan dan pembiasaan nilai-nilai moral Islam secara berkesinambungan. | Menginternalisasi nilai dengan konsistensi untuk pembentukan karakter optimal. |
| 4. Dampak Penerapan Nilai-nilai Moral | Mengembangkan kompetensi dalam menerapkan nilai-nilai moral Islam dalam pendidikan. | Menciptakan lingkungan belajar inklusif dan kolaboratif serta menghasilkan agen perubahan. |
| 5. Akhlak dalam Kehidupan Sehari-hari | Akhlak sebagai panduan moral, berfungsi untuk menciptakan harmoni dan saling membantu. | Memastikan penerapan nilai-nilai moral Islam dalam organisasi dan profesi untuk kehidupan yang terstruktur. |

Tabel di atas memberikan gambaran bahwa: penanaman nilai-nilai moral Islam dalam membentuk karakter mahasiswa dalam organisasi penting untuk terus dikembangkan, diantaranya sikap amanah, semangat ta'awun dalam kebaikan, dan keterampilan berkomunikasi yang baik. Mahasiswa diharapkan senantiasa mampu menularkan pengaruh positif tersebut kepada rekan-rekannya dalam organisasi, yang pada akhirnya berdampak baik pada pembentukan akhlak mereka, serta istiqamah meningkatkan karakter pribadi. Potensi perilaku atau tindak kesalahan tentu selalu ada. Namun demikian, budaya saling menasehati harus terus dilakukan secara hati-hati, tanpa menyakiti atau menyinggung perasaan, agar pesan kebenaran yang disampaikan diterima dengan baik dan tidak menimbulkan penolakan.

Karakter mahasiswa sangat berperan penting dalam penanaman nilai-nilai moral Islam, mengingat organisasi didasari oleh prinsip-prinsip moral Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pembinaan akhlak dilakukan melalui pemahaman ilmu, pembiasaan (amal), serta teladan yang baik (uswah hasanah). Pola ini dimaksudkan untuk membentuk akhlak mulia, disiplin, dan tanggung jawab, sehingga mahasiswa dapat menjadi individu yang berakhlakul karimah dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Pembentukan karakter mahasiswa merupakan spirit besar bagi organisasi, karena tanpa tekad dan usaha yang serius, karakter tidak akan terbentuk secara optimal. Proses pengembangan karakter memerlukan kesungguhan dalam pelaksanaan, karena ini membutuhkan pembiasaan dan pembudayaan nilai-nilai moral Islam secara berkesinambungan. Artinya, tidak cukup hanya mengajarkan nilai

sekali saja untuk membentuk karakter, melainkan perlu ada pengulangan yang konsisten agar nilai tersebut terinternalisasi dengan baik dalam diri mahasiswa.

Penerapan nilai-nilai moral Islam dalam organisasi memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Diharapkan para praktisi di lembaga pendidikan terus mengembangkan kompetensi dan pemahaman dalam menerapkan nilai-nilai moral Islam untuk pembinaan karakter mahasiswa. Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, kolaboratif, dan mendukung pertumbuhan spiritual mahasiswa adalah kunci keberhasilan penerapan nilai-nilai moral Islam. Dengan demikian, mahasiswa dapat berperan sebagai agen perubahan yang turut membentuk generasi berakhlak mulia dan bertanggung jawab sesuai nilai-nilai moral Islam.

Manusia sebagai umatNya senantiasa diperintahkan untuk berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari. Etika atau akhlak adalah ilmu yang menjelaskan prinsip-prinsip moral terkait perilaku manusia. (Harris, 2022) Ini berfungsi sebagai panduan, metode, dan pendekatan untuk mencapai kehidupan yang bahagia-sejahtera. Nilai-nilai moral Islam sangat terkait erat dengan prinsip-prinsip moral yang menjadi bagian integral dari budaya Islam. Nilai-nilai seperti sopan santun, toleransi, dan gotong royong, yang berakar pada penghormatan terhadap individu lain, mendorong terciptanya harmoni dan kesediaan untuk saling membantu. Pembelajaran nilai-nilai moral Islam oleh mahasiswa tidak lepas dari pengaruh keluarga. Etika ini bersinergi dengan nilai-nilai moral Islam dan diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam organisasi dan profesi.

Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai moral Islam dalam organisasi harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Memahami karakteristik, persyaratan, konsep, dan prinsip-prinsip organisasi memungkinkan kita untuk menerapkan etika yang tepat. Penerapan etika yang benar akan membantu kehidupan organisasi lebih terstruktur, karena berbagai masalah yang muncul dalam organisasi memerlukan solusi yang mempertimbangkan implikasi nilai-nilai etika dan estetis.

SIMPULAN

Bedasarkan hasil analisa yang telah dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Integrasi *Islamic moral values* berperan signifikan dalam membentuk karakter mahasiswa di lingkungan organisasi, terutama dalam membangun kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran sosial. Nilai-nilai ini membantu mahasiswa memahami pentingnya moralitas dalam menjalankan peran mereka di organisasi.
2. Nilai-nilai akhlak Islam seperti *amanah*, saling tolong-menolong, dan komunikasi yang santun menjadi komponen penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang berakhlakul karimah. Nilai-nilai ini menekankan pentingnya menjaga etika dalam berinteraksi dan bekerja sama dalam organisasi.
3. Pendekatan pembinaan akhlak melalui pemahaman ilmu, pembiasaan, dan teladan yang baik (*uswah hasanah*) terbukti efektif dalam memperkuat karakter mahasiswa. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, mahasiswa dapat menjalankan peran kepemimpinan yang baik, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kepentingan bersama dalam organisasi.

REFERENSI

- AndiHastono. (2009). *Nilai – Nilai Islam Pada Budaya Organisasi*.
al-Qur'an al-Karim. S. A. L. M dan Terjemahan (2021). *Q.s al – maidah ayat 2*. 1–12.

- Harris, K. M. A. (2022). Secularisation of Ethics and Contemporary Moral Crisis. *Afkar*, 23(2), 121–170. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol23no2.4>
- Huberman, M. B. M. and A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook Third Edition*.
- Husaini. (2018). Pendidikan Akhlak Dalam Islam. *IDARAH: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan*, 2(2), 45–61.
- Jabbar, U. A. (2007). *Peran Muhammadiyah dalam Pemberdayaan Civil Society Pasca Reformasi*. 1–130.
- Julaina, V. (2016). Hubungan antara Konformitas dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja SMA Dharmawangsa Medan. *Universitas Medan Area*, 25–28.
- Muhsinin, M. (2013). Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 205–228. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.751>
- Nafiah, N. (2021). Program studi pendidikan agama islam fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan institut agama islam negeri (iain) salatiga 2020. In *Peningkatan* (Issue 20123078).
- Pengertian, A., & Organisasi, E. (n.d.). *Etika dalam berorganisasi dan profesi*.
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.
- Rizki, A. (2018). Pengaruh etika kerja islam terhadap kepuasan kerja dan komitmen organisasional (studi kasus cv kencana jaya teknik bogor). *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(1), 297–316. <https://doi.org/10.21274/an.2018.5.1.297-316>
- Siregar, S. F., Fuady, Y., Fadli, M., Al-Bukhori, A., Lubis, P. N., Nasution, S. N., Wahyudi, R., Matanari, S., Junaidi, M., & Suryani, I. (2018). Karakter dan Akhlak Pemimpin dalam Perspektif Islam. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(2), 110–116. <https://doi.org/10.34007/jehss.v1i2.22>
- Zainuddin, dkk. (1991). *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali* (pp. 12–59).